Educational Journal of Islamic Management (EJIM)
Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

Pendidikan Dan Perkembangan Sosial Muslim Melayu

Markani[1], Nur Komariah[2], Muanif Ridawan[3]
[1,2,3)] Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indragiri | markanitbh@gmail.com

Histori Naskah:

Diajukan : 2024/12/16

Disetujui : 2024/01/19

Dipublikasi : 2024/01/28

Abstrak

Masyarakat Muslim Melayu merupakan komunitas etnokultural yang memiliki keterkaitan erat antara identitas budaya dan nilai-nilai Islam. Pendidikan dan perkembangan sosial menjadi dua aspek fundamental yang berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas, struktur sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat Melayu dari masa ke masa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif hubungan antara pendidikan dan perkembangan sosial dalam konteks masyarakat Muslim Melayu, dengan menyoroti peran Islam sebagai fondasi nilai, dinamika historis pendidikan, serta transformasi sosial yang terjadi hingga era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter, moral, dan kohesi sosial masyarakat Melayu. Namun, modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi membawa tantangan baru berupa kesenjangan kualitas pendidikan, erosi nilai-nilai tradisional, serta dilema identitas generasi muda. Reformasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, budaya Melayu, dan kompetensi modern menjadi kebutuhan mendesak untuk merespons perubahan sosial tersebut. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis transformasi sosial yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sehingga masyarakat Muslim Melayu dapat terus berkembang secara adaptif tanpa kehilangan jati diri kultural dan religiusnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Masyarakat Melayu, Perkembangan Sosial, Identitas Budaya, Modernisasi.

Pendahuluan

Masyarakat Melayu merupakan salah satu komunitas etnokultural terbesar di kawasan Asia Tenggara yang memiliki sejarah panjang, identitas kuat, serta dinamika sosial yang khas. Secara geografis, masyarakat Melayu tersebar di berbagai wilayah seperti Semenanjung Malaya, Sumatra bagian timur, Kalimantan, Singapura, Brunei Darussalam, hingga sebagian wilayah Thailand Selatan dan Filipina Selatan. Keberadaan masyarakat Melayu tidak hanya ditandai oleh kesamaan bahasa dan adat istiadat, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang menempatkan harmoni sosial, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi sebagai prinsip utama kehidupan bermasyarakat.[1] Dalam sejarahnya, masyarakat Melayu dikenal sebagai komunitas yang terbuka terhadap interaksi lintas budaya, terutama melalui jalur perdagangan maritim, namun tetap mampu mempertahankan jati diri kulturalnya di tengah arus perubahan zaman.

Salah satu karakter paling menonjol dalam identitas masyarakat Melayu adalah keterkaitan yang erat antara kebudayaan Melayu dan agama Islam. Sejak proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap mulai abad ke-13,[2] Islam tidak hanya diterima sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga terintegrasi secara

[1] Tri Tarwiyani and Anisa Aini, "Sejarah Kebudayaan Melayu," *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2020): 90.

[2] Ali Akbar, *Islam Dan Adat Andiko 44 Melayu Riau* (Pekanbaru: LAMR Riau, 2006), 90-91.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

mendalam ke dalam struktur sosial, adat, hukum, dan pandangan hidup masyarakat Melayu. Ungkapan "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" menjadi refleksi kuat tentang bagaimana Islam dan adat Melayu saling menopang dan membentuk tatanan kehidupan kolektif. Dalam konteks ini, Islam bagi masyarakat Melayu bukan sekadar agama dalam pengertian ritual, melainkan juga sumber nilai moral, etika sosial, dan pedoman dalam pendidikan serta interaksi sosial.[3] Oleh karena itu, memahami masyarakat Melayu tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap peran Islam dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak komunitas tersebut.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Melayu, terutama sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada fase awal, pendidikan masyarakat Melayu berlangsung secara tradisional dan berbasis komunitas, seperti melalui pengajaran keluarga, surau, masjid, dan lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Sistem pendidikan ini menekankan pembentukan akhlak, penguasaan dasar-dasar agama, serta internalisasi nilai kesantunan dan kebersamaan sosial.[4] Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh kolonial, sistem pendidikan masyarakat Melayu mengalami perubahan signifikan. Pendidikan formal mulai diperkenalkan dengan kurikulum yang lebih terstruktur, meskipun pada awalnya sering kali bersifat dualistik antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dinamika ini terus berkembang hingga masa modern, ketika masyarakat Melayu dihadapkan pada tuntutan globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi pendidikan.[5]

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Melayu dikenal menjunjung tinggi nilai kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial. Hubungan antarkelompok dibangun atas dasar kekeluargaan, musyawarah, serta penghormatan terhadap hierarki sosial dan tokoh adat maupun agama. Nilai-nilai seperti rasa malu (malu berbuat salah), budi pekerti, dan kesantunan menjadi fondasi utama dalam interaksi sosial sehari-hari.[6] Namun, perubahan sosial yang cepat akibat urbanisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pergeseran nilai global turut membawa tantangan baru bagi kehidupan sosial masyarakat Melayu. Pola interaksi yang sebelumnya bersifat komunal perlahan mengalami transformasi menuju hubungan yang lebih individualistik, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan ini berdampak langsung pada cara masyarakat memaknai pendidikan, otoritas keagamaan, serta relasi sosial dalam keluarga dan komunitas.

Di bidang pendidikan dan sosial, masyarakat Melayu menghadapi sejumlah permasalahan utama yang bersifat kompleks dan multidimensional. Dalam sektor pendidikan, tantangan yang muncul antara lain adalah kesenjangan akses dan kualitas pendidikan, lemahnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan kompetensi modern, serta minimnya inovasi pedagogis yang kontekstual dengan budaya Melayu. Di sisi lain, dalam kehidupan sosial, masyarakat Melayu dihadapkan pada erosi nilai-nilai tradisional, melemahnya peran lembaga sosial keagamaan, serta meningkatnya pengaruh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan adat Melayu.[7] Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika generasi muda mengalami kebingungan identitas, di mana mereka dituntut untuk adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi sekaligus diharapkan tetap menjaga nilai-nilai kultural dan religius.

Urgensi penelitian tentang pendidikan dan perkembangan sosial Muslim Melayu terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif dinamika perubahan yang sedang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini penting tidak hanya untuk mendeskripsikan kondisi faktual pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Melayu, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dengan pemahaman yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan Islam dan studi sosial-budaya Melayu, sekaligus menawarkan perspektif kritis terhadap tantangan yang

[3] Taufik Ikram Jamil, ed., *Pendidikan Budaya Melayu Riau* (Pekanbaru: LAMR Riau, 2018), 4.

[4] Muhammad Ashsubli, *Islam Dan Kebudayaan Melayu Nusantara: Menggali Hukum Dan Politik Melayu Dalam Islam* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018), 17.

[5] Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Palembang: NoerFikri, 2022), 277-278.

[6] Jamil, *Pendidikan Budaya Melayu Riau*, 14-15.

[7] Herlina, "Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu," *Tamaddun: Jurnal Sastra Dan Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2014): 58.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

dihadapi masyarakat Melayu di era modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi perumusan kebijakan pendidikan dan penguatan sosial berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara sistematis hubungan antara pendidikan dan perkembangan sosial dalam konteks masyarakat Muslim Melayu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, menggambarkan karakteristik masyarakat Melayu dan peran Islam dalam membentuk identitas kolektifnya; *kedua*, menganalisis perkembangan pendidikan masyarakat Melayu dari perspektif historis hingga kontemporer; *ketiga*, mengkaji dinamika kehidupan sosial masyarakat Melayu di tengah perubahan sosial; dan *keempat*, mengidentifikasi permasalahan serta tantangan utama dalam bidang pendidikan dan sosial yang dihadapi masyarakat Melayu saat ini. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai posisi pendidikan sebagai instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan religius masyarakat Melayu.

Sebagai penguat, pendahuluan ini menegaskan bahwa pendidikan dan perkembangan sosial merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Muslim Melayu. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, identitas, dan tatanan sosial. Sementara itu, perkembangan sosial mencerminkan sejauh mana nilai-nilai pendidikan tersebut terinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan nyata masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan dan perkembangan sosial Muslim Melayu menjadi sangat relevan untuk memahami tantangan masa kini sekaligus merumuskan strategi masa depan yang berakar pada nilai Islam dan budaya Melayu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik yang bermakna serta menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan dan penguatan kehidupan sosial masyarakat Melayu secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, dinamika, dan perkembangan pendidikan serta kehidupan sosial masyarakat Muslim Melayu melalui kajian kritis atas sumber-sumber tertulis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan secara sistematis realitas konseptual dan historis masyarakat Melayu, sekaligus menganalisisnya secara kritis dalam kerangka pendidikan dan sosial.[8] Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas masyarakat Melayu, pendidikan Islam, dan perkembangan sosial. Adapun sumber sekunder mencakup ensiklopedia, prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber akademik digital yang relevan dan kredibel.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan cara membaca, mengkaji, dan mencatat gagasan serta temuan penting dari berbagai sumber pustaka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan bernilai akademik mengenai pendidikan dan perkembangan sosial masyarakat Muslim Melayu.

Pembahasan

A. Masyarakat Muslim Melayu

1. Definisi Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu merupakan sebuah entitas sosial dan kultural yang terbentuk melalui proses sejarah panjang, interaksi lintas peradaban, serta dinamika budaya yang kompleks. Istilah "Melayu" pada mulanya merujuk pada kelompok etnis yang mendiami wilayah tertentu di Asia Tenggara, khususnya kawasan pesisir dan jalur perdagangan maritim. Namun, seiring

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 12.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

perkembangan sejarah, pengertian masyarakat Melayu tidak hanya mencakup aspek etnis semata, melainkan juga meluas ke dimensi budaya, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai yang dianut bersama.[9] Dengan demikian, masyarakat Melayu dapat dipahami sebagai komunitas sosial yang disatukan oleh bahasa Melayu, tradisi adat, serta pola kehidupan yang khas.

Dalam perspektif sosiologis, masyarakat Melayu memiliki struktur sosial yang dibangun atas dasar hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan solidaritas komunal. Nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong menjadi landasan utama dalam mengatur relasi sosial antaranggotanya. Sistem adat berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial, mengatur hubungan antargenerasi, serta menentukan posisi dan peran individu dalam masyarakat. Adat Melayu tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai moral dan etika yang diwariskan secara turun-temurun.

Definisi masyarakat Melayu juga tidak dapat dilepaskan dari konteks geografis dan historisnya. Sejak masa kerajaan-kerajaan Melayu klasik seperti Sriwijaya dan Melaka, masyarakat Melayu telah menunjukkan kemampuan adaptif terhadap pengaruh luar, baik dari India, Cina, Arab, maupun Eropa. Interaksi tersebut tidak selalu menghilangkan identitas Melayu, melainkan justru memperkaya kebudayaannya melalui proses seleksi dan asimilasi yang khas. Hal ini menjadikan masyarakat Melayu sebagai komunitas yang dinamis, terbuka, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai tradisionalnya.[10]

Dalam perkembangannya, konsep masyarakat Melayu juga mengalami transformasi makna seiring dengan perubahan politik dan sosial modern. Di beberapa wilayah, identitas Melayu dilembagakan secara formal dalam kerangka negara-bangsa, sementara di wilayah lain tetap hidup sebagai identitas kultural yang cair dan kontekstual. Kendati demikian, terdapat benang merah yang menyatukan berbagai komunitas Melayu, yaitu bahasa, adat, dan pandangan hidup yang menjunjung tinggi keselarasan antara manusia, alam, dan tatanan sosial.[11] Dalam konteks inilah masyarakat Melayu dipahami sebagai konstruksi sosial-budaya yang hidup, berkembang, dan terus beradaptasi dengan tantangan zaman.

2. Islam sebagai Identitas Masyarakat Melayu

Islam memegang peran sentral dalam pembentukan identitas masyarakat Melayu. Sejak masuk dan berkembangnya Islam di kawasan Asia Tenggara, agama ini tidak hanya diterima sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk cara pandang, nilai, dan orientasi hidup masyarakat Melayu. Proses Islamisasi berlangsung secara gradual dan damai melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, serta perkawinan, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal Melayu.[12]

Bagi masyarakat Melayu, Islam tidak diposisikan semata-mata sebagai agama ritual, melainkan sebagai sumber legitimasi moral dan sosial. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesederhanaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial terinternalisasi dalam adat dan praktik kehidupan sehari-hari. Prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" mencerminkan hubungan dialektis antara adat Melayu dan ajaran Islam, di mana keduanya saling menopang dan memperkuat. Adat berfungsi sebagai wadah kultural, sementara Islam menjadi landasan normatif yang mengarahkan nilai dan perilaku masyarakat.[13]

Identitas Islam dalam masyarakat Melayu juga tercermin dalam sistem pendidikan tradisional yang berkembang sejak masa awal Islamisasi. Lembaga-lembaga pendidikan seperti surau, masjid, dan pesantren memainkan peran penting dalam mentransmisikan ajaran Islam

[9] Zhila Jannati, Ris'an Rusli, and Anisatul Mardiah, "Konsep Islam Melayu Dan Islam Nusantara," *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2021): 20.
[10] Husni Thamrin, *Antropologi Melayu* (Sleman: Kalimedia, 2018), 11.
[11] Suhardi Mukhlis, *Konsep Nilai Dalam Budaya Melayu* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 358.
[12] Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2015), 89.
[13] Jamil, *Pendidikan Budaya Melayu Riau*, 4.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

sekaligus membentuk karakter sosial masyarakat. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika sosial, seperti hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap komunitas.[14] Melalui pendidikan inilah identitas Muslim Melayu dibentuk dan dipelihara secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan sosial, Islam menjadi kerangka moral yang mengatur interaksi antarmanusia. Praktik-praktik sosial seperti musyawarah, tolong-menolong, dan solidaritas sosial memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam. Upacara adat, perayaan keagamaan, dan ritus sosial masyarakat Melayu umumnya sarat dengan simbol dan nilai Islam, sehingga batas antara budaya dan agama sering kali menjadi cair.[15] Kondisi ini menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian integral dari struktur budaya Melayu, bukan sebagai unsur eksternal yang berdiri terpisah.

Namun demikian, identitas Islam masyarakat Melayu juga menghadapi tantangan seiring dengan modernisasi dan globalisasi. Arus informasi yang cepat, perubahan gaya hidup, serta penetrasi nilai-nilai global membawa pengaruh terhadap cara masyarakat Melayu memaknai Islam dan adat. Di satu sisi, muncul kecenderungan formalisasi dan purifikasi ajaran Islam yang menuntut pemisahan tegas antara agama dan budaya. Di sisi lain, terdapat upaya untuk mempertahankan corak Islam Melayu yang inklusif, moderat, dan berakar pada tradisi lokal. Dinamika ini menunjukkan bahwa identitas Islam masyarakat Melayu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus mengalami negosiasi dan reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang.

Dalam konteks kontemporer, Islam tetap menjadi penanda utama identitas Melayu, meskipun diekspresikan dalam bentuk yang beragam. Identitas Muslim Melayu tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol keagamaan, tetapi juga melalui nilai-nilai etis yang tercermin dalam sikap dan perilaku sosial. Tantangan terbesar bagi masyarakat Melayu saat ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran Islam, pelestarian adat dan budaya Melayu, serta tuntutan perubahan sosial yang tidak dapat dihindari.[16] Oleh karena itu, memahami masyarakat Muslim Melayu berarti memahami proses dialektis antara Islam, budaya, dan dinamika sosial yang terus berlangsung.

Secara keseluruhan, masyarakat Muslim Melayu merupakan entitas sosial yang terbentuk melalui integrasi antara identitas kultural dan religius. Definisi masyarakat Melayu tidak dapat dilepaskan dari peran Islam sebagai landasan nilai dan identitas kolektif. Islam telah membentuk cara masyarakat Melayu memahami diri, mengatur kehidupan sosial, dan merespons perubahan zaman. Dengan demikian, kajian tentang masyarakat Muslim Melayu menjadi penting untuk menyingkap bagaimana agama dan budaya dapat bersinergi dalam membentuk tatanan sosial yang berkelanjutan, moderat, dan berakar pada nilai-nilai luhur.

B. Kondisi Pendidikan Masyarakat Muslim Melayu

1. Sejarah Pendidikan Masyarakat Melayu

Sejarah pendidikan masyarakat Melayu tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang membentuk peradaban Melayu sejak masa awal. Pada fase awal, pendidikan masyarakat Melayu berlangsung secara informal dan berbasis komunitas. Pendidikan ini berakar pada keluarga sebagai institusi pendidikan pertama, di mana orang tua berperan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, adat, dan etika sosial kepada anak-anak. Proses pendidikan pada masa ini menekankan keteladanan, pembiasaan, serta pewarisan nilai secara lisan melalui cerita,

[14] Khairul Huda, "Islam Melayu Dalam Pusaran Sejarah," *Toleransi* 8, no. 1 (2016): 83-84.

[15] Ashsubli, *Islam Dan Kebudayaan Melayu Nusantara: Menggali Hukum Dan Politik Melayu Dalam Islam*, 24; Tarwiyani and Aini, "Sejarah Kebudayaan Melayu," 91-92.

[16] Sri Safrina et al., "Perkembangan Islam Melayu Dan Islam Nusantara: Sejarah, Budaya, Dan Pengaruh Sosial," *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 4 (2025): 1372.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

pantun, nasihat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak dipahami sebagai aktivitas terstruktur, melainkan sebagai bagian integral dari proses sosialisasi budaya.[17]

Perkembangan signifikan dalam sejarah pendidikan masyarakat Melayu terjadi seiring dengan masuknya Islam ke kawasan Asia Tenggara. Islam membawa tradisi keilmuan yang kuat, sehingga pendidikan mengalami transformasi baik dari segi tujuan, materi, maupun institusinya. Lembaga pendidikan keagamaan seperti surau, masjid, dan dayah atau pesantren mulai berkembang dan menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus penguatan sosial masyarakat. Pada masa ini, pendidikan masyarakat Melayu tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak dan pemahaman adat, tetapi juga pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, tasawuf, dan pembacaan Al-Qur'an. Tradisi keilmuan Islam memperkaya sistem pendidikan Melayu dengan metode pengajaran berbasis halaqah, pengajian kitab, dan hubungan guru–murid yang bersifat personal dan berkelanjutan.[18]

Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Melayu Islam, seperti Kesultanan Melaka, Aceh, dan Johor-Riau, pendidikan memperoleh dukungan kuat dari penguasa. Istana tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga pusat intelektual dan keagamaan. Ulama memiliki posisi penting sebagai pendidik, penasehat raja, dan penjaga moral masyarakat. Pendidikan pada masa ini bersifat elit sekaligus populer, karena meskipun sebagian besar ulama dan cendekiawan berpusat di lingkungan istana, pengajaran agama tetap menyebar luas melalui surau dan masjid di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Melayu telah menjadi sarana utama dalam membangun legitimasi sosial, stabilitas politik, dan kesadaran keagamaan.

Perubahan besar dalam sistem pendidikan masyarakat Melayu terjadi pada masa kolonial. Kedatangan bangsa Eropa membawa sistem pendidikan Barat yang bersifat formal, terstruktur, dan berbasis kurikulum modern. Pendidikan kolonial memperkenalkan sekolah-sekolah dengan orientasi administrasi dan keterampilan praktis, namun sering kali mengabaikan nilai-nilai budaya dan keislaman masyarakat Melayu. Kondisi ini melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan tradisional berbasis Islam dan pendidikan modern ala Barat. Dualisme ini berdampak pada fragmentasi sosial dan intelektual masyarakat Melayu, di mana sebagian kelompok memperoleh akses terhadap pendidikan modern dan peluang ekonomi, sementara kelompok lain tetap bertahan dalam sistem pendidikan tradisional yang terbatas.

Meski demikian, masyarakat Melayu menunjukkan kemampuan adaptif dalam merespons tantangan pendidikan kolonial. Berbagai upaya pembaruan pendidikan Islam dilakukan dengan mendirikan madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah menjadi jembatan antara tradisi pendidikan Islam dan tuntutan modernitas. Pada fase ini, pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai sarana pembentukan religiusitas, tetapi juga sebagai instrumen mobilitas sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Melayu. Pendidikan mulai diposisikan sebagai modal penting dalam menghadapi perubahan sosial dan politik yang semakin kompleks.

Pasca kemerdekaan, pendidikan masyarakat Melayu memasuki babak baru yang ditandai dengan integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional masing-masing negara. Negara berperan lebih aktif dalam mengatur, mengembangkan, dan mendistribusikan pendidikan melalui kebijakan formal. Pendidikan masyarakat Melayu mengalami ekspansi signifikan baik dari segi akses maupun jenjang pendidikan. Sekolah-sekolah umum, madrasah, dan perguruan tinggi berkembang pesat, membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat Melayu untuk memperoleh pendidikan tinggi.[19] Namun, tantangan tetap muncul dalam bentuk kesenjangan kualitas

[17] Farhana Athirah, Nur'azimah, and Marhamah Ulfa, "Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 20, no. 1 (2024): 119.

[18] Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 242.

[19] Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan Islam: Konteks Dan Tantangan* (Bengkulu: CV. Abad Cakrawala Nusantara, 2025), 34.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

pendidikan, relevansi kurikulum, serta kemampuan sistem pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan global.

2. Pendidikan Islam bagi Masyarakat Melayu

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan masyarakat Melayu. Sejak awal masuknya Islam, pendidikan agama menjadi sarana strategis dalam membentuk identitas, moral, dan struktur sosial masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk manusia Melayu yang berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam konteks Melayu selalu memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial yang saling terintegrasi.

Lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau dan pesantren memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Melayu. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan aktivitas sosial. Di surau, anak-anak dan remaja belajar membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar akidah, serta mempelajari adab dan etika sosial. Pendidikan di surau bersifat inklusif dan berbasis komunitas, sehingga memungkinkan partisipasi luas dari berbagai lapisan masyarakat. Model pendidikan ini menekankan kedekatan emosional antara guru dan murid, serta pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.[20]

Pesantren atau dayah merupakan bentuk pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan mendalam. Di lembaga ini, santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga dilatih untuk hidup mandiri, disiplin, dan berjiwa sosial. Pesantren menjadi pusat reproduksi ulama dan pemimpin masyarakat Melayu, sehingga memiliki pengaruh besar dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Melalui pesantren, pendidikan Islam masyarakat Melayu membangun jaringan intelektual dan spiritual yang melampaui batas geografis, menghubungkan komunitas Melayu dengan pusat-pusat keilmuan Islam di dunia.[21]

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan Islam masyarakat Melayu mengalami proses modernisasi. Madrasah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih formal dan relevan dengan perkembangan zaman. Madrasah mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, sehingga lulusan tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam dunia modern. Integrasi ini mencerminkan upaya masyarakat Melayu untuk mempertahankan identitas Islam sekaligus beradaptasi dengan tuntutan globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam juga berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat Melayu. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pendidikan, seperti keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, mendorong lahirnya sikap sosial yang harmonis dan inklusif. Pendidikan agama tidak hanya menanamkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam praktik gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Melayu.[22]

Namun, pendidikan Islam masyarakat Melayu juga menghadapi tantangan serius di era kontemporer. Globalisasi dan digitalisasi membawa perubahan besar dalam cara belajar dan mengakses pengetahuan. Generasi muda Melayu dihadapkan pada arus informasi yang cepat dan beragam, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Tantangan lainnya adalah kesenjangan kualitas antara lembaga pendidikan Islam dan pendidikan umum, serta persepsi masyarakat terhadap relevansi pendidikan agama dalam dunia kerja modern. Kondisi ini

[20] Maryamah, "Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Islam Melayu," *Tadrib* 2, no. 2 (2016): 5.
[21] Muhammad Hambal Shafwan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2022), 233-234.
[22] Depika Pina Sufa, Amril Amir, and Erizal Gani, "Pendidikan Budaya Dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Budaya Melayu Riau," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 90.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

menuntut pembaruan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga metodologis dan pedagogis.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam bagi masyarakat Melayu perlu dikembangkan secara kontekstual dan transformatif. Pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai dan tradisinya. Integrasi antara nilai-nilai keislaman, budaya Melayu, dan kompetensi modern menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial yang kuat.[23]

Secara keseluruhan, kondisi pendidikan masyarakat Muslim Melayu menunjukkan dinamika yang kompleks dan berlapis. Sejarah pendidikan Melayu memperlihatkan kemampuan adaptif dalam merespons perubahan, sementara pendidikan Islam tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat. Tantangan modern menuntut penguatan sinergi antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan formal agar mampu melahirkan generasi Melayu Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi perubahan sosial secara bijak. Dengan demikian, pendidikan tetap menjadi instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan peradaban Melayu Islam di tengah dinamika global.

C. Perkembangan Sosial Muslim Melayu

1. Peran Islam sebagai Tatanan Sosial Masyarakat Melayu

Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk tatanan sosial masyarakat Melayu. Sejak proses Islamisasi berlangsung secara intensif di kawasan Melayu, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama dalam pengertian ritual dan spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, moral, dan budaya masyarakat. Islam hadir sebagai pedoman hidup yang menata relasi antarmanusia, hubungan individu dengan komunitas, serta hubungan manusia dengan kekuasaan dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, perkembangan sosial masyarakat Melayu tidak dapat dilepaskan dari peran Islam sebagai fondasi normatif dan etis.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, ajaran Islam terinternalisasi dalam adat dan tradisi yang mengatur tata pergaulan, struktur kekeluargaan, serta mekanisme penyelesaian konflik. Nilai-nilai Islam seperti keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), musyawarah (*syura*), dan tolong-menolong (*ta'awun*) menjadi prinsip utama dalam membangun harmoni sosial. Praktik musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, misalnya, mencerminkan ajaran Islam yang mengedepankan dialog, kesepakatan, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Nilai ini kemudian dilembagakan dalam adat Melayu dan menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang diwariskan lintas generasi.

Islam juga berperan dalam membentuk struktur sosial masyarakat Melayu yang relatif egaliter, meskipun tetap mengenal hierarki berdasarkan usia, ilmu, dan kedudukan sosial. Ulama dan tokoh agama menempati posisi strategis sebagai panutan moral dan sosial, sekaligus sebagai mediator dalam berbagai persoalan kemasyarakatan. Keberadaan ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penjaga nilai sosial dan penafsir norma dalam kehidupan masyarakat.[24] Dalam konteks ini, Islam berfungsi sebagai sumber legitimasi sosial yang memperkuat kohesi dan stabilitas masyarakat Melayu.

Dalam ranah keluarga, Islam menjadi dasar pembentukan sistem sosial terkecil dalam masyarakat Melayu. Nilai-nilai keislaman mengatur hubungan antara orang tua dan anak, suami dan istri, serta kerabat dekat. Keluarga dipandang sebagai ruang utama pendidikan moral dan sosial, di mana ajaran Islam ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Prinsip hormat kepada orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga, serta kepedulian terhadap anggota

[23] Mukhlis, *Konsep Nilai Dalam Budaya Melayu*, 423.
[24] Nur Komariah et al., *Demografi Islam Melayu* (Muaro Jambi: CV. RA-Media Publishing, 2025), 53.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

komunitas menjadi nilai sosial yang kuat dalam masyarakat Melayu.[25] Dengan demikian, Islam berfungsi sebagai perekat sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas dalam satu sistem nilai yang utuh.

Selain itu, Islam juga memengaruhi praktik-praktik sosial kolektif masyarakat Melayu, seperti perayaan keagamaan, kegiatan gotong royong, dan solidaritas sosial. Tradisi seperti kenduri, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif.[26] Melalui praktik-praktik ini, Islam berperan sebagai medium integrasi sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat Melayu dalam satu kesadaran bersama sebagai komunitas Muslim.

2. Perkembangan Sosial Muslim Melayu dari Masa ke Masa

Perkembangan sosial Muslim Melayu mengalami dinamika yang panjang dan berlapis, seiring dengan perubahan sejarah, politik, dan budaya yang melingkupinya. Pada masa pra-Islam, masyarakat Melayu telah memiliki sistem sosial berbasis adat dan kepercayaan lokal yang mengatur kehidupan komunal. Ketika Islam masuk, terjadi proses transformasi sosial yang bersifat akomodatif dan gradual. Islam tidak serta-merta menghapus struktur sosial yang ada, tetapi melakukan proses reinterpretasi terhadap adat dan tradisi agar selaras dengan ajaran tauhid. Proses ini melahirkan tatanan sosial baru yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Melayu.

Pada masa kerajaan-kerajaan Melayu Islam, perkembangan sosial masyarakat mengalami penguatan institusional. Islam dijadikan dasar legitimasi kekuasaan dan sumber hukum sosial. Kehidupan sosial masyarakat diatur melalui perpaduan antara hukum adat dan hukum Islam, yang berfungsi menjaga ketertiban dan stabilitas sosial. Pada masa ini, solidaritas sosial masyarakat Melayu relatif kuat, ditopang oleh sistem patronase, kepemimpinan raja, dan peran ulama. Pendidikan dan dakwah Islam turut memperkuat kesadaran kolektif masyarakat sebagai komunitas Muslim Melayu.[27]

Memasuki masa kolonial, perkembangan sosial masyarakat Muslim Melayu mengalami tekanan dan perubahan signifikan. Sistem sosial tradisional menghadapi tantangan dari struktur kolonial yang membawa nilai-nilai baru, seperti individualisme, rasionalisme Barat, dan sistem birokrasi modern. Kolonialisme juga memengaruhi pola hubungan sosial dan ekonomi masyarakat Melayu, yang sering kali ditempatkan pada posisi marginal dalam struktur sosial kolonial. Kondisi ini berdampak pada melemahnya institusi sosial tradisional dan terjadinya fragmentasi sosial. Namun, Islam tetap berperan sebagai sumber identitas dan resistensi sosial, yang menjaga solidaritas dan kesadaran kolektif masyarakat Melayu di tengah tekanan kolonial.[28]

Pada masa pascakolonial dan awal kemerdekaan, masyarakat Muslim Melayu memasuki fase rekonstruksi sosial. Negara-bangsa modern membawa perubahan besar dalam struktur sosial, sistem pendidikan, dan kehidupan ekonomi. Urbanisasi, industrialisasi, dan modernisasi mengubah pola interaksi sosial masyarakat Melayu dari yang bersifat komunal menjadi lebih kompleks dan heterogen. Dalam konteks ini, Islam kembali memainkan peran penting sebagai penopang moral dan identitas sosial. Organisasi keagamaan, lembaga pendidikan Islam, dan gerakan sosial berbasis Islam tumbuh dan berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial yang cepat.

Di era kontemporer, perkembangan sosial Muslim Melayu semakin dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Pola komunikasi dan interaksi sosial mengalami transformasi signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Media digital membuka ruang baru

[25] Athirah, Nur'azimah, and Ulfa, "Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," 119.
[26] Thamrin, *Antropologi Melayu*, 39.
[27] Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, 188.
[28] Komariah et al., *Demografi Islam Melayu*, 55.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

bagi ekspresi identitas, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa pergeseran nilai dan otoritas sosial. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan musyawarah menghadapi tantangan dari budaya individualistik dan kompetitif. Dalam situasi ini, masyarakat Muslim Melayu berada pada posisi negosiasi antara mempertahankan nilai-nilai Islam dan adat, serta beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern.[29]

Meskipun demikian, perkembangan sosial Muslim Melayu menunjukkan daya lenting yang kuat. Berbagai komunitas Melayu berupaya merevitalisasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal melalui pendidikan, kegiatan sosial keagamaan, dan penguatan komunitas. Islam tetap menjadi sumber inspirasi dalam membangun etika sosial yang relevan dengan konteks kekinian, seperti kepedulian sosial, keadilan, dan moderasi beragama. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial Muslim Melayu tidak bersifat linier, melainkan dinamis dan kontekstual.[30]

Secara keseluruhan, perkembangan sosial Muslim Melayu dari masa ke masa memperlihatkan peran sentral Islam sebagai tatanan sosial yang adaptif dan integratif. Islam tidak hanya membentuk struktur sosial masyarakat Melayu, tetapi juga menjadi sumber nilai yang memungkinkan komunitas ini bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Dengan memahami perkembangan sosial Muslim Melayu secara historis dan kontekstual, dapat disimpulkan bahwa Islam dan budaya Melayu memiliki relasi yang saling menguatkan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, beradab, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pendidikan dan perkembangan sosial merupakan dua aspek yang saling terkait erat dalam kehidupan masyarakat Muslim Melayu. Keduanya berperan penting dalam membentuk identitas, nilai, dan struktur sosial masyarakat Melayu yang berakar pada integrasi antara Islam dan budaya lokal. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menata kehidupan sosial, moral, dan pendidikan, sehingga melahirkan karakter masyarakat Melayu yang menjunjung kebersamaan, musyawarah, dan keharmonisan sosial.

Dalam perspektif historis, pendidikan masyarakat Muslim Melayu mengalami dinamika yang adaptif seiring perubahan zaman. Pendidikan tradisional berbasis keluarga, surau, dan pesantren telah menjadi fondasi utama pembentukan akhlak dan kesadaran sosial. Namun, masuknya sistem pendidikan modern dan tantangan globalisasi memunculkan berbagai persoalan, seperti kesenjangan kualitas pendidikan dan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Kondisi ini menuntut reformasi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, budaya Melayu, dan kompetensi modern secara seimbang.

Perkembangan sosial masyarakat Muslim Melayu juga mengalami transformasi signifikan di era kontemporer. Modernisasi dan digitalisasi memengaruhi pola interaksi sosial dan nilai kebersamaan, terutama di kalangan generasi muda. Meski demikian, Islam tetap berperan sebagai kerangka moral dan sosial yang menjaga kohesi masyarakat. Melalui penguatan pendidikan dan revitalisasi nilai-nilai keislaman, masyarakat Melayu memiliki peluang untuk merespons perubahan sosial secara konstruktif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas dan kehidupan sosial masyarakat Muslim Melayu. Pendidikan yang berorientasi pada integrasi nilai, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial diharapkan mampu melahirkan generasi Melayu Muslim yang berakhlak, berdaya saing, dan memiliki kepedulian sosial yang kuat. Upaya ini menjadi kunci dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai masyarakat Muslim Melayu yang berbudaya dan beradab.

Daftar Pustaka

Akbar, Ali. *Islam Dan Adat Andiko 44 Melayu Riau*. Pekanbaru: LAMR Riau, 2006.

Ashsubli, Muhammad. *Islam Dan Kebudayaan Melayu Nusantara: Menggali Hukum Dan Politik Melayu Dalam Islam*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018.

[29] Herlina, "Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu," 69."
[30] Komariah et al., *Demografi Islam Melayu*, 55-56.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 03 Issue: 02 | November, 2023 | EISSN: EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v3i2.7994

Athirah, Farhana, Nur'azimah, and Marhamah Ulfa. "Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 20, no. 1 (2024): 116–26.

Herlina. "Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu." *Tamaddun: Jurnal Sastra Dan Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2014): 57–78.

Huda, Khairul. "Islam Melayu Dalam Pusaran Sejarah." *Toleransi* 8, no. 1 (2016): 78–96.

Jamil, Taufik Ikram, ed. *Pendidikan Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: LAMR Riau, 2018.

Jannati, Zhila, Ris'an Rusli, and Anisatul Mardiah. "Konsep Islam Melayu Dan Islam Nusantara." *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2021): 16–35.

Komariah, Nur, Maimunah, Indah Fauziah, M. Fadli Mukmin, and Nurcholish Ma'mum. *Demografi Islam Melayu*. Muaro Jambi: CV. RA-Media Publishing, 2025.

Maryamah. "Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Islam Melayu." *Tadrib* 2, no. 2 (2016): 1–13.

Mukhlis, Suhardi. *Konsep Nilai Dalam Budaya Melayu*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Niswah, Choirun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang: NoerFikri, 2022.

Rifa'i. *Sosiologi Pendidikan Islam: Konteks Dan Tantangan*. Bengkulu: CV. Abad Cakrawala Nusantara, 2025.

Roza, Ellya. *Sejarah Tamadun Melayu*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2015.

Safrina, Sri, Risan Rusli, Ismail, Mutia Dewi, and Candra Kirana. "Perkembangan Islam Melayu Dan Islam Nusantara: Sejarah, Budaya, Dan Pengaruh Sosial." *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 4 (2025): 1371–79.

Shafwan, Muhammad Hambal. *Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2022.

Sufa, Depika Pina, Amril Amir, and Erizal Gani. "Pendidikan Budaya Dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Budaya Melayu Riau." *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 87–93.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Tarwiyani, Tri, and Anisa Aini. "Sejarah Kebudayaan Melayu." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2020): 86–93.

Thamrin, Husni. *Antropologi Melayu*. Sleman: Kalimedia, 2018.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)